

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Entrepreneurship

Menurut Hisrich dkk., dalam Scientific Research Publishing (2021) Cantillon, seorang ekonom Perancis, pertama kali menggunakan istilah “kewirausahaan” pada tahun 1755. Menurut Morris dkk., dalam Scientific Research Publishing (2021) menemukan tujuh puluh definisi dari kewirausahaan. Hampir semua definisi mengacu pada memulai bisnis baru, atau wiraswasta. Definisi lain menekankan berbagai tindakan, seperti membangun organisasi, menggabungkan sumber daya dengan cara baru, melihat peluang, dan mengambil resiko. Menurut Schumpeter dalam Scientific Research Publishing (2021) semangat kreativitas dan inovasi dikenal sebagai “kewirausahaan”. Menurut Nowinski dkk., dalam Scientific Research Publishing (2021), “kewirausahaan” juga merupakan bentuk usaha kreatif dimana sumber daya yang tersedia digunakan untuk menciptakan kekayaan dengan cara berbeda. Dari perspektif diatas, kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja oleh sekelompok orang, komunitas, atau individu dalam memulai atau melakukan usaha baik secara formal maupun informal untuk memperoleh keuntungan. Upaya yang disengaja untuk mendorong atau meningkatkan kegiatan kewirausahaan disebut stimulasi kewirausahaan.

Entrepreneur adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mendirikan bisnis baru, mengambil resiko, dan bertanggung jawab terhadap karyawan dan perusahaannya untuk mendapatkan keuntungan dari usaha mereka. Jadi, secara tidak langsung untuk menjadi seorang pengusaha, dalam buku Manajemen Kewirausahaan (2020) karya Kurnia Dewi harus memiliki beberapa kualitas, sebagai berikut:

1. Memiliki semangat dan keinginan yang kuat

Dengan kata lain, menjadi seorang pengusaha membutuhkan semangat dan tekad yang kuat saat menghadapi kegagalan dan terus mencoba metode perencanaan dan analisis yang lebih baik.

2. Berfokus pada masa depan

Untuk tetap hidup dan bersaing dengan perusahaan lain, pengusaha harus memiliki rencana dan tujuan jangka panjang untuk perusahaannya. Jika tidak, perusahaannya tidak akan memiliki kesempatan untuk bersaing dengan perusahaan lain. Dengan berorientasi pada masa depan, pengusaha dapat mengambil tindakan perencanaan dan analisis yang lebih baik lagi.

3. Mempunyai jiwa pemimpin

Ini berarti bahwa seorang pengusaha harus memiliki jiwa pemimpin untuk mengontrol karyawannya untuk memnuhi visi dan misi perusahaannya dan mendorong mereka untuk melakukan yang terbaik dari kemampuan mereka.

4. Mempunyai analisis yang tepat

Bisa diartikan bahwa seorang pengusaha harus memiliki kemampuan untuk menganalisis kondisi, rencana, atau hal lainnya dengan tepat. Kemampuan analisis ini bergantung pada pengetahuan yang dimiliki pengusaha, jadi tidak hanya modal yang diperlukan untuk menjadi pengusaha, tetapi juga pengetahuan yang diperlukan untuk mendirikan perusahaan.

Dari penjelasan diatas, untuk dapat mempunyai keempat kualitas tersebut tentu memerlukan pelatihan dari saat menempuh pendidikan seperti mengikuti organisasi, aktif pada saat kuliah atau sekolah, bersosialisasi, mengikuti seminar tentang entrepreneurship, dan lain-lain. Karena, semakin cepat memulai maka semakin siap untuk menjadi pengusaha.

2.1.2 Entrepreneurial Intention

Menurut Lakovleva dan Kolvereid dkk., dalam Scientific Research Publishing (2021) Niat kewirausahaan didefinisikan sebagai keinginan seseorang untuk mendirikan usaha baru atau menjadi wiraswasta. Menurut mereka, pencarian dan penilaian informasi yang berguna untuk mencapai tujuan penciptaan bisnis dikenal

sebagai *entrepreneurial intention*. Menurut Alkhatib dkk., dalam Scientific Research (2021) fokus kewirausahaan adalah mempunyai niat dalam berwirausaha sebelum memulai usaha yang sebenarnya, karena menentukan titik awal penciptaan usaha baru. Menurut Nathani dan Dwivedi dkk., dalam Scientific Research Publishing (2021) intensi berwirausaha sebagai orientasi mental individu yang meliputi harapan, dan keinginan yang dimana mempengaruhi pilihan untuk berwirausaha. Menurut Lans et al., dalam Emerald Publishing (2020) *Entrepreneurial intention* sendiri dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis;

1. Pertama, dari perspektif klasik
Menurut Thompson dalam Emerald Publishing (2020) Niat berwirausaha didefinisikan sebagai keinginan untuk mendirikan organisasi baru, tekad untuk memiliki bisnis, keyakinan individu yang kuat untuk memulai usaha baru, dan rencana yang jelas untuk melaksanakan usaha tersebut di masih depan.
2. Tipe kedua adalah *entrepreneurial intention* alternatif
Menurut Lans et al., dalam Emerald Publishing (2020) Yaitu dimana bisnis diwariskan atau diakuisisi tetap beroperasi. Menurut Cooper dan Dunkelberg dalam Emerald Publishing (2020) disarankan bahwa orang yang mendirikan bisnis tidak sama dengan orang yang dipromosikan atau direkrut, sementara pengusaha yang mewarisi atau membeli suatu organisasi berada di antara keduanya. Ini menunjukkan bahwa dorongan dan sikap utama individu berbeda-beda.
3. Tipe ketiga mendefinisikan niat *intrapreneurial* sebagai jenis *entrepreneurial intention*
Menurut Lans et al., Emerald Publishing (2020) ini adalah niat untuk menjadi seorang *intrapreneur* atau wirausaha korporat. Menurut Fitzsimmons dan Douglas dalam Emerald Publishing (2020) menyatakan bahwa kewirausahaan korporat mengharuskan individu untuk mengikuti dan mendorong perusahaan menuju perilaku kewirausahaan, sedangkan perilaku kewirausahaan dapat terjadi dalam konteks karier perusahaan.

2.1.3 Factors Influencing Entrepreneurial Intention

Entrepreneurial intention dapat dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu sifat kepribadian, atau eksternal, yaitu faktor lingkungan, seperti ajaran agama, budaya, politik, dan ekonomi.

- Faktor Internal

Menurut banyak penelitian tentang niat usahawan, ada tiga komponen yang mendominasi niat usahawan. Menurut Mustafa dkk., dalam *Scientific Research Publishing (2021)* Salah satunya adalah profil demografisnya, yang mencakup usia, jenis kelamin (*gender*), pengalaman sebelumnya, dan pengaruh panutan. Yang kedua adalah karakteristik kepribadian. Ini termasuk keyakinan diri, kemandirian, keinginannya untuk mandiri, *locus of control*, kecenderungan untuk mengambil resiko, otonomi (apakah mereka menerima biaya kuliah atau beasiswa), dan menurut Warneryd dalam *Scientific Research Publishing (2021)* ketertarikan profesional. Kontekstual ketiga meliputi pendidikan dan lingkungan.

Menurut Boyd dan Vozikis dalam *Scientific Research Publishing (2021)* berdasarkan teori sifat kewirausahaan, *entrepreneurial intention* ditentukan oleh beberapa sifat tertentu;

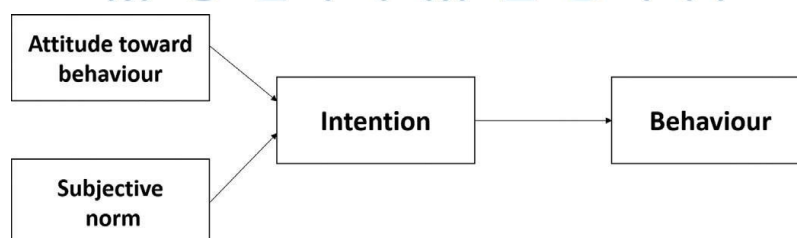
- Kebutuhan berprestasi yang tinggi, yang berarti selalu mencapai tujuan baru
- Kecenderungan mengambil resiko, yang merupakan kecenderungan untuk mengambil resiko keuangan
- Toleransi terhadap ambiguitas, yang berarti tidak takut akan hal-hal yang tidak pasti
- Inovasi, yaitu kemampuan untuk membuat atau mengubah ide bisnis yang sudah ada
- Intuisi, yang mirip dengan membuat keputusan berdasarkan “firasat”, *locus of control internal*, dan kepercayaan bahwa tindakan menentukan masa depan
- Sikap proaktif, yang berarti merencanakan apa yang akan terjadi sebelum terjadi

- Faktor Eksternal

Menurut teori pendekatan lingkungan-pilihan, kewirausahaan dikaitkan dengan hal-hal di luar kendali individu. Ini dianggap sebagai fenomena budaya, pendidikan (pengetahuan kewirausahaan, bidang studi), pengalaman, dan latar belakang keluarga (orang tua memiliki bisnis, pendapatan bulanan orang tua, tutor), dan orang tua wiraswasta. Menurut Adze et al., dalam Scientific Research Publishing (2021) inovasi, pendidikan, latar belakang keluarga, dan perbedaan *gender* memiliki pengaruh pada niat berwirausaha. Mereka menemukan bahwa pengalaman bisnis keluarga dan inovasi terkait dengan niat berwirausaha. Menurut Dahlstedt dan Fejes dalam Scientific Research Publishing (2021) berdasarkan teori kontingensi kewirausahaan, bahwa tidak ada orang yang ingin menjadi wirausaha secara sukerela, melainkan situasi yang dimana memaksa mereka untuk menjadi wirausaha. Karena, ketika seseorang mengalami situasi tersebut mereka mempunyai motivasi untuk menjadi wirausaha.

2.1.4 Theory of Reasoned Action

Menurut Pryor dalam Elsevier (2022) Pada tahun 1967, Martin dan Ajzen membuat TRA untuk membantu memahami keputusan yang dibuat oleh orang-orang dalam hal perilaku kamuan. TRA menggambarkan tindakan yang termasuk keputusan yang dibuat secara sadar atau disengaja. Menurut Alhammari dalam Elsevier (2022) Penelitian tentang teori sikap mendahului penelitian tentang teori sikap dan perilaku. Theory of Reasoned Action sendiri mengartikan niat masyarakat adalah hasil dari sikap terhadap perilaku dan standar subjektif tentang perilaku.

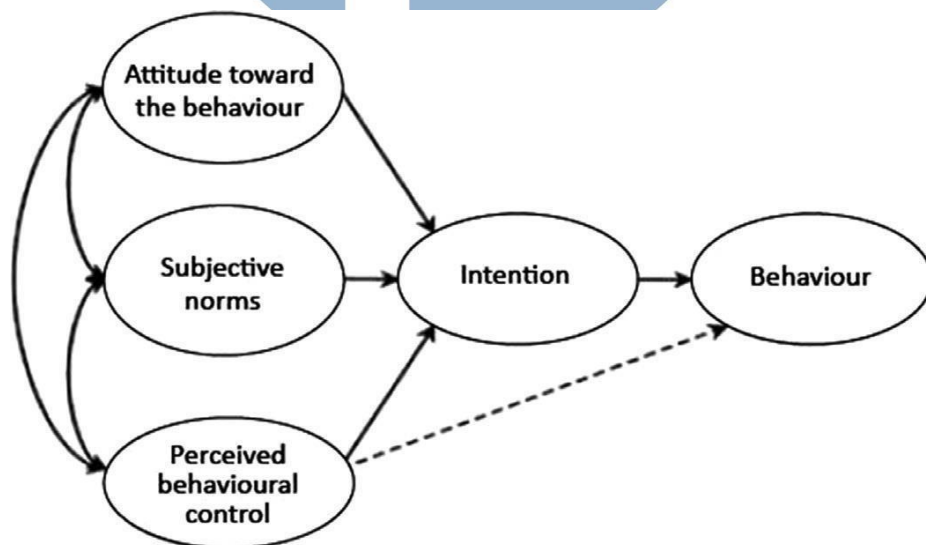


Gambar 2.1 Struktur Theory of Reasoned Action
 Sumber: (Yaser Hasan Salem Al-Mamary,2022)

Menurut Ngafeeson dan Gautam dalam Elsevier (2022) dalam model ini, tiga konstruk digunakan untuk memprediksi perilaku antara lainnya norma subjektif (SN), niat, dan sikap, yang menentukan apakah perilaku tersebut menguntungkan atau tidak menguntungkan. Karena, mereka mungkin melakukan tindakan dan aktivitas yang direncankannya, bukan yang tidak direncankannya, orang melakukan tindakan berdasarkan keyakinannya. Akibatnya, TRA menunjukkan bahwa sikap, SN, dan kontrol kemauan mempengaruhi niat.

2.1.5 Theory of Planned Behaviour

Gagasan tentang perilaku terencana pertama kali muncul dari psikologi sosial terkenal Ajzen pada tahun 1985. Ia mengembangkan teorinya sendiri setelah meninjau teori TRA sebelumnya. TPB adalah teori perilaku yang menyelidiki alasan di balik produksi perilaku manusia. Ini didasarkan pada gagasan bahwa sebagian besar aktivitas direncanakan berdasarkan berbagai skenario, sehingga perilaku manusia dapat di prediksi.



Gambar 2.2 Struktur Theory of Planned Behaviour

Sumber: (Yaser Hasan Salem Al-Mamary,2022)

Model TPB penting, karena memerlukan pendekatan ilmiah untuk mempelajari perilaku manusia. Ajzen membuat tiga variabel utama yang berpengaruh terutama pada perilaku:

- Sikap

Menurut Miller dalam Elsevier (2022) Sikap adalah fungsi keyakinan dan evaluasi pengaruh positif, negatif atau netral terhadap suatu perilaku. Sikap terhadap perilaku pengguna dipengaruhi oleh perasaan atau sikap pengguna yang terkait dengan melakukan suatu perilaku tertentu serta keyakinan yang diperlukan untuk terlibat dalam perilaku tersebut. Menurut A, Abdulrabl-Mamary et al., dalam Elsevier (2022) seseorang akan mendukung suatu perilaku, karena dia percaya bahwa itu akan menghasilkan hasil yang kurang lebih menguntungkan. "Sikap terhadap perilaku" mencakup pola pikir secara keseluruhan, dengan tujuan menciptakan tingkah laku semacam ini berkaitan dengan sikap tersebut, baik yang positif maupun negatif. Akibatnya, sikap didefinisikan sebagai hasil dari persepsi seseorang terhadap perilaku dan konsekuensinya.

- Norma subyektif

Menurut A, Abdulrabl-Mamary dkk., dalam Elsevier (2022) tekanan sosial yang dirasakan untuk menahan diri melakukan suatu perilaku dikenal sebagai SN. Tanda ini ditandai dengan akumulasi keyakinan normatif yang ada tentangantisipasi terhadap ekspektasi yang signifikan. Persepsi masyarakat tentang ekspektasi perilaku individu dan kelompok yang menjadi acuan penting bagi seseorang, seperti keluarga, teman, dan guru, disebut SN. Ini adalah persepsi bahwa orang-orang yang penting bagi seseorang ingin mereka melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Menurut Kashif et al., dalam Elsevier (2022) di banyak tempat, SN tampaknya sangat terkait dengan niat atau keyakinan pribadi pengguna tentang sejauh mana individu dalam masyarakat tertentu yang peduli terhadap mereka, yang dimana percaya bahwa mereka harus atau tidak harus terlibat dalam perilaku tertentu.

- Kontrol perilaku yang dirasakan

Variabel kontrol perilaku adalah tingkat kemampuan, sumber daya, dan standar lainnya yang diperlukan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Semakin besar tingkat kendali seseorang terhadap perilakunya,

semakin besar pula kemampuan mereka untuk memahami dan memprediksi perilaku di masa depan.

Hansen dkk., dalam Elsevier (2022) mengatakan bahwa PBC dapat digunakan untuk memprediksi perilaku sedemikian rupa, sehingga dapat menggambarkan perilaku secara akurat. Hasil penelitian sebelumnya tentang hubungan antara PBC dan niat pengguna tidak jelas. PBC sendiri biasanya tidak dapat memprediksi niat atau perilaku pengguna.

Menurut Krueger et al., dalam Elsevier (2022) Kesediaan untuk memulai usaha lebih mirip dengan perilaku yang direncanakan daripada keputusan yang dimprovisasi, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang terlibat dalam pengambilan keputusan. Menurut Linan dan Chen dalam Elsevier (2022) mengatakan bahwa TPB memberikan lensa teoritis yang tepat untuk mempelajari niat berwirausaha dengan mempertimbangkan faktor individu dan sosial secara bersamaan. Menurut Burung dalam Elsevier (2022) Akibatnya, niat dapat didefinisikan sebagai fokus mental seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Mengoperasionalkan ide bisnis didahului oleh keinginan untuk melakukannya.

Dalam teori TPB, penulis menggunakan variabel *perceived behaviour control* atau *self-efficacy* untuk mengukur terhadap *entrepreneurial intention*. Karena, *perceived behaviour control* dan *self-efficacy* adalah serupa, karena keduanya terkait dengan kemampuan yang dirasakan untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen,2002).

2.1.6 Entrepreneurial Passion

Menurut Vallerand et al., dalam Frontiers (2020) Entrepreneurial passion adalah perasaan yang kuat untuk melakukan tugas apa pun yang ingin dicapai seseorang dengan dorongan penuh dan dedikasi waktu mereka. Dalam hal ini, semangat usahawan dapat dibagi menjadi beberapa kategori:

1. Pertama, semangat untuk berinovasi
menunjukkan semangat wirausaha untuk menemukan, membuat, menyelidiki, dan memanfaatkan peluang baru
2. Kedua, semangat untuk mendirikan bisnis
menunjukkan keinginan wirausaha untuk melakukan hal-hal seperti memasarkan dan menemukan peluang
3. Ketiga, dorongan untuk mengembangkan bisnis
Menurut Cardon dan Kirk dkk., dalam Frontiers (2020) menunjukkan dorongan untuk memperluas bisnis baru setelah didirikan

Selain itu, salah satu faktor pribadi yang dianggap dalam teori sosial dan kognitif (SCT) adalah semangat kewirausahaan. Semangat ini mungkin mengorganisasikan energi yang diinginkan para wirausaha untuk mengatasi kondisi yang penuh tantangan dan tidak pasti.

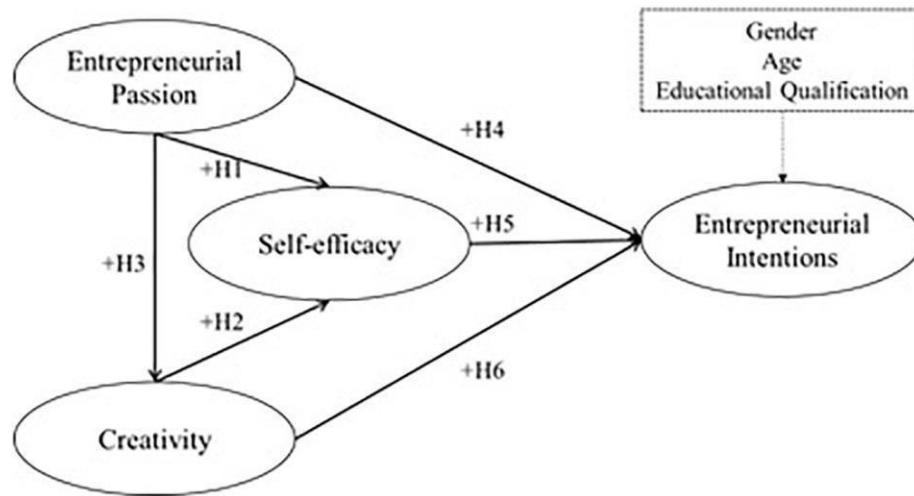
2.1.7 Creativity

Menurut Eid et al., dalam International Journal of Global Business and Competitiveness (2021) Kreativitas tidak hanya mengacu pada kapasitas, kemampuan, dan keterampilan seseorang, tetapi juga mengacu pada ide-ide baru dan bermanfaat. Para peneliti mengatakan bahwa wirausahawan biasanya kreatif. Kreativitas dianggap sebagai ciri utama kewirausahaan. Menurut Hu et al., dalam International Journal of Global Business and Competitiveness (2021) Kreativitas dianggap sebagai faktor penting yang menunjukkan kewirausahaan dan membantu orang menemukan pekerjaan. Pengusaha dapat membantu karyawan atau pekerja mereka menjadi lebih kreatif dan memberikan lingkungan kerja yang nyaman dimana mereka dapat dengan bebas mengembangkan ide-ide baru.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan variabel *entrepreneurial passion* dan *creativity* yang dimana dapat mempengaruhi niat seseorang mahasiswa untuk menciptakan, mendirikan, dan mengembangkan bisnis.

2.2 Model Penelitian

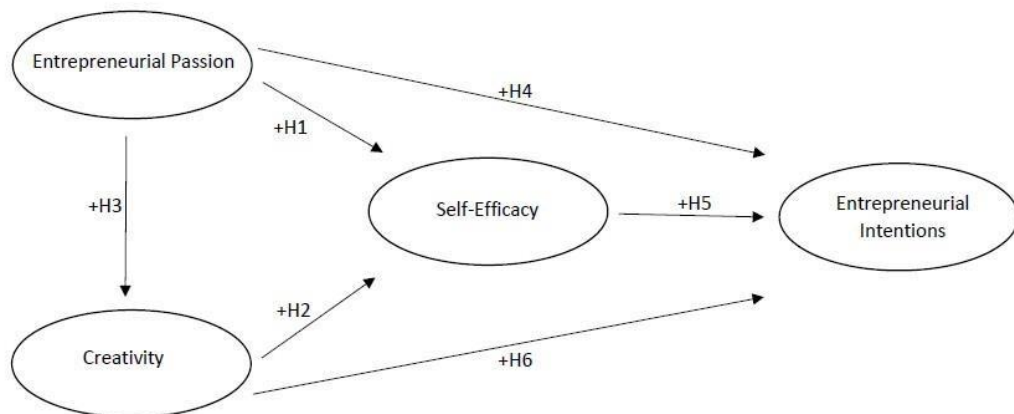
Berikut adalah gambar kerangka model penelitian yang dilakukan oleh Ferreira-Neto et al.,2023:



Gambar 2.3 Model Penelitian Ferreira-Neto et al., 2023

Sumber: (Ferreira-Neto et al.,2023)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ferreira-Neto et al.,2023 menggunakan faktor *gender*, *age*, dan *educational qualification*. Untuk penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak menggunakan faktor tersebut, karena penelitian ini hanya berfokus untuk melihat pengaruh dari variabel self-efficacy, entrepreneurial passion, dan creativity terhadap entrepreneurial intention mahasiswa. Sehingga model penelitian yang akan digunakan dalam penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.4 Model Penelitian

2.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti akan mengembangkan hipotesis penelitian yang dimana mengambil entrepreneurial intention sebagai variabel terikat dan tiga kategori sebagai variabel prediksi, yaitu persepsi self-efficacy (perceived behaviour control), entrepreneurial passion, dan creativity terhadap entrepreneurial intention pada mahasiswa di Tangerang Selatan. Salah satu hal yang harus diingat adalah bahwa penelitian ini hanya melihat hubungan langsung yang ada. Hubungan tidak langsung tidak termasuk dalam cakupan model, karena hal tersebut menyimpang dari pertanyaan dan tujuan penelitian.

2.3.1 Entrepreneurial Passion is Positively Related to Self-Efficacy terhadap Mahasiswa

Menurut Cardon dkk., dalam Frontiers (2023) menyatakan bahwa *entrepreneurial passion* memiliki pengaruh positif terhadap *self-efficacy*. Dikarenakan *entrepreneurial passion* sebagai pemicu seseorang untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Karena, individu perlu mengumpulkan dan mengembangkan serangkaian keterampilan yang memungkinkan mereka menjadi wirausaha sukses. Pada awal usaha, hal ini sangat penting karena, keterampilan ini sangat penting dan harus dikembangkan dengan cepat. Ketika keterampilan ini ditingkatkan, tingkat efikasi diri meningkat, dan orang cenderung menjadi lebih sadar akan prospek kesuksesan mereka.

Menurut Vellerand dkk., Lafreniere dkk., Stroe dkk., dalam Frontiers (2023) menyatakan bahwa *entrepreneurial passion* memiliki pengaruh positif terhadap *self-efficacy*. Karena, semangat pengusaha memengaruhi keputusan yang dibuat oleh pengusaha untuk mencapai tujuan mereka. Ini adalah proses ganda yang memiliki karakteristik dan hasil tertentu. Di satu sisi lain, semangat *entrepreneurial* dapat berubah menjadi obsesi, yang membuatnya sulit bagi orang untuk memahami seberapa besar tantangan yang mereka hadapi dan membuat mereka percaya bahwa mereka harus mempertahankan kondisi yang diperlukan untuk terlibat dalam usaha bisnis tertentu. Di sisi lain, membuat mereka lebih mampu mengatasi tekanan

internal dan eksternal, *entrepreneurial passion* dapat mendorong mereka untuk menikmati apa yang orang lain anggap sebagai cobaan. Akibatnya, mereka akan lebih fokus pada proses dan peningkatan diri serta kinerja usahanya.

Menurut Baron dalam Frontiers (2023) menyatakan bahwa *entrepreneurial passion* memiliki pengaruh positif terhadap *self-efficacy*. Karena, efikasi diri mengubah cara orang berpikir dan menguraikan pola probabilistik yang dimana mendorong mereka untuk mengejar karir kewirausahaan (Mannino dan Faraci,2017).

Dalam beberapa kasus, ide-ide baru sering membuat orang memikirkan kembali kemampuan mereka untuk berinovasi saat memulai bisnis. Akibatnya, tingkat semangat yang tinggi meningkatkan kemungkinan memulai bisnis yang bertahan lama.

Berdasarkan argumen tersebut, hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

- **H1, Entrepreneurial passion is positively related to self-efficacy**

2.3.2 Creativity is Positively Related to Self-Efficacy terhadap mahasiswa

Menurut Kayu dan Bandura, Tierney dan Petani, Royston dan Reiter-Palmon, dalam Frontiers (2023) menyatakan bahwa *creativity* memiliki pengaruh positif terhadap *self-efficacy*. Karena, *creativity* mungkin dianggap sebagai keterampilan intrinsik yang ada dalam diri seseorang dan dapat ditemukan secara alami pada setiap orang, sebaliknya, *creativity* juga dianggap sebagai sifat yang harus ditingkatkan sepanjang hidup seseorang. Dalam hal ini, kreativitas dikaitkan dengan *self-efficacy*. Karena, individu kreatif sering menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Ini dapat berupa keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah, bahkan dalam situasi yang tidak menyenangkan. Dengan kata lain, menjadi kreatif membuat orang melihat kemampuan mereka dan menantang realitas. Sebaliknya, orang yang menganggap kreativitas sebagai sifat statis memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini akan dibentuk sebagai berikut:

- **H2, Creativity is positively related to self-efficacy**

2.3.3 Entrepreneurial Passion is Positively Related to Creativity terhadap mahasiswa

Menurut Hatfield dkk., Chen dkk., Cardon dkk., Davis dkk., dalam *Frontiers* (2023) menyatakan bahwa *entrepreneurial passion* memiliki pengaruh positif terhadap *creativity*. Dikarenakan, mengingat pengaruh *entrepreneurial passion* terhadap *creativity*, perlu dicatat bahwa meskipun hasrat mendorong orang untuk terlibat secara aktif dalam suatu usaha, hasrat juga memungkinkan orang untuk bertahan. Karena, mereka menjadi lebih sadar akan cara-cara untuk mengatasi kesulitan. Lebih jauh lagi, hubungan antara kedua konstruksi ini dapat menyebabkan orang lain merasa termotivasi oleh apa yang mereka lihat direncanakan, dilakukan, dan dicapai oleh wirausahawan, yaitu seseorang dengan tingkat semangat dan kreativitas yang tinggi kemungkinan besar akan mempengaruhi orang lain untuk merasakan hal yang sama. Wirausahawan yang memiliki semangat menunjukkan kepada orang lain kemungkinan untuk menantang norma-norma yang tampaknya tidak dapat diubah.

Menurut Amabile, Zhou dkk., Biraglia dan Kadile, dalam *Frontiers* (2023) menyatakan bahwa *entrepreneurial passion* memiliki pengaruh positif terhadap *creativity*. Selain itu, pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman masa lalu juga dapat meningkatkan tingkat kreativitas. Ini secara retrospektif dan positif mempengaruhi hasrat bisnis. Karena, pengetahuan ini dapat digunakan untuk berpikir kreatif dan menghasilkan hasil yang sukses. Kemungkinan besar, hasil-hasil ini akan berdampak positif pada orang lain. Dengan demikian, tantangan dan masalah yang sulit dapat menjadi titik awal proses kreatif, yang mendorong usahawan untuk mencari cara baru untuk menyelesaikan masalah. Solusi ini juga secara konsisten meningkatkan keterlibatan orang dalam memulai usaha bisnis dan meningkatkan persepsi mereka tentang kreativitas.

Menurut Amabile dkk., Baron, dalam *Frontiers* (2023) menyatakan bahwa *entrepreneurial passion* memiliki pengaruh positif terhadap *creativity*. Selain itu, ada hubungan linier antara emosi positif dan kreativitas. Karena, tingkat emosi positif seseorang terkait dengan tingkat kreativitasnya, dan dinamika ini secara konsisten dipengaruhi oleh lingkungan tempat hubungan tersebut terjadi.

Menurut Cardon dkk., dalam *Frontiers* (2023) menyatakan bahwa *entrepreneurial passion* memiliki pengaruh positif terhadap *creativity*. *Entrepreneurial passion* sendiri dapat didefinisikan sebagai emosi positif yang konsisten dan disadari ketika ingin membuka suatu usaha. Dalam hal ini, hasrat dalam membuka suatu usaha mendorong seseorang untuk berpikir kreatif dan melakukan hal-hal yang baru. Akibatnya, ada hubungan yang signifikan antara hasrat dan kreativitas.

Mengikuti argumen ini *entrepreneurial passion* seseorang dalam membuka suatu usaha cenderung mempengaruhi *creativity* mereka, yang mengarah pada hipotesis:

- **H3, Entrepreneurial passion is positively related to creativity**

2.3.4 Entrepreneurial Passion is Positively Related to Entrepreneurial Intention terhadap Mahasiswa

Menurut Shane dkk., Carsrud dan Malin, Karimi, dalam *Frontiers* (2023) menyatakan bahwa *entrepreneurial passion* memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang jelas antara *entrepreneurial passion* dan *entrepreneurial intention*. Karena, hasrat berwirausaha merupakan bagian penting dalam menguatkan niat berwirausaha. Dari hasrat tersebut mereka lebih mampu menemukan peluang dan memiliki kecenderungan untuk memulai bisnis baru. Dengan demikian, hasrat berwirausaha merupakan bagian penting dari motivasi dan kesuksesan usaha.

Menurut Bierly dkk., Cardon dkk., Karimi, Syed dkk., dalam *Frontiers* (2023) menyatakan bahwa *entrepreneurial passion* memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Selain itu, semangat usahawan mungkin terkait positif

dengan niat. Karena, dapat meningkatkan komitmen individu dan mendorong mereka untuk menyelesaikan tugas penting, terutama saat bisnis baru saja dimulai. Dengan kata lain, *passion* juga terkait dengan niat. Karena, perannya dalam memotivasi wirausahawan untuk berkomitmen pada rencana dan mencapai tujuan mereka. Selain itu, hasrat berwirausaha dapat menunjukkan tingkat keinginan yang berbeda untuk belajar dan mempertanyakan norma atau perilaku standar, ini menunjukkan bahwa hasrat berwirausaha tidak dapat dianggap sebagai sifat statis.

Menurut Cardon dkk., Nasiru dkk., Biraglia dan Kadile, Nene, dalam *Frontiers* (2023) menyatakan bahwa *entrepreneurial passion* memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Karena, membentuk niat juga dianggap sebagai langkah pertama dalam membangun bisnis baru. Karena, semangat sendiri dapat memotivasi aktivitas kewirausahaan, semangat kewirausahaan juga dapat membantu seseorang membuat rencana untuk memulai bisnis baru. Pemangku kepentingan yang bersemangat biasanya memiliki perasaan yang kuat dan positif tentang aktivitas kewirausahaan yang mereka ikuti dan memiliki dorongan yang kuat untuk bertindak berdasarkan perasaan tersebut.

Dalam konteks ini, hipotesis keempat dapat disajikan:

- **H4, entrepreneurial passion is positively related to entrepreneurial intention**

2.3.5 Self-Efficacy is Positively Related to Entrepreneurial Intention terhadap Mahasiswa

Menurut Hassan dkk., Elnadi dan Gheith, dalam *Frontiers* (2023) menyatakan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Karena, *self-efficacy* semacam ini berhubungan dengan *entrepreneurial intention*, tingkat *self-efficacy* yang tinggi tampaknya lebih baik dalam menangani masalah saat memulai usaha dan menerapkan prosedur yang diperlukan untuk kesuksesan.

Menurut Bandura, McGee dkk., Memon dkk., dalam *Frontiers* (2023) menyatakan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Dengan kata lain, efikasi diri terdiri dari seberapa yakin

seseorang terhadap kemampuan dan keterampilannya yang terkait dengan keberhasilan dalam melakukan tugas kewirausahaan. Orang yang memiliki tingkat kewirausahaan yang tinggi cenderung lebih berani menghadapi tantangan daripada orang yang memiliki tingkat kewirausahaan yang rendah.

Menurut McGee dan Peterson, Newman dkk., Elnadi dan Gheith, dalam *Frontiers* (2023). *Self-efficacy* memainkan peran penting dalam mempengaruhi niat wirausaha. Karena, meningkatkan antusiasme, komitmen, dan ketekunan, yang dimana meningkatkan kemungkinan sukses. Ini karena mengingat risiko dan inisiatif yang diperlukan untuk memulai bisnis.

Menurut Drnovsek dkk., dalam *Frontiers* (2023) menyatakan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Menurut penelitian yang melihat bagaimana *self-efficacy* berdampak langsung pada niat usaha, individu dengan *self-efficacy* yang lebih besar memiliki niat yang lebih besar dan lebih percaya bahwa mereka lebih mungkin mencapai hasil yang baik, ketika mereka mengikuti rencana yang telah ditetapkan.

Menurut Chen dkk., Cardon dan Kirk, dalam *Frontiers* (2023) menyatakan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Karena itu, wirausahawan mengukur keyakinan diri mereka dalam bakat mereka, cenderung gigih, dan yakin akan kemungkinan sukses mereka. Menurut perspektif ini penelitian menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan keinginan bisnis yang lebih besar.

Mengingat unsur-unsur ini, hipotesis dibawah ini diajukan:

- **H5, self-efficacy is positively related to entrepreneurial intention**

2.3.6 Creativity is Positively Related to Entrepreneurial Intention terhadap Mahasiswa

Menurut Kusmintarti dkk., dalam *Frontiers* (2023) menyatakan bahwa *creativity* memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Kreativitas berkaitan dengan penemuan cara baru untuk melihat sesuatu, jadi dapat dianggap sebagai karakteristik utama wirausaha yang meningkatkan niat bisnis.

Menurut Gilad, Puhakka, dalam *Frontiers* (2023) menyatakan bahwa *creativity* memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Kreativitas meningkatkan orientasi kewirausahaan dan membuka mata pada peluang yang lebih besar. Akibatnya, kreativitas telah dianggap sebagai alat kognitif yang penting untuk menumbuhkan perilaku proatif. Karena, berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengatasi kemunduran yang ada.

Menurut Zampetakis dkk., Lerch dkk., Kusmintarti dkk., dalam *Frontiers* (2023) menyatakan bahwa *creativity* memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Menurut perspektif ini, orang-orang yang memiliki tingkat kreativitas yang lebih tinggi memiliki respon yang lebih baik terhadap masalah, lebih banyak mencari informasi, dan lebih berhasil dalam menghindari faktor stres. Dengan demikian, kreativitas cenderung mempengaruhi keinginan usaha secara positif. Karena, menciptakan persepsi yang menjanjikan tentang kewirausahaan.

Menurut Hamidi dkk., Nasiru dkk., Biraglia dan Kadile, Murad dkk., dalam *Frontiers* (2023) menyatakan bahwa *creativity* memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Karena itu, *creativity* biasanya dikaitkan dengan konsep bisnis yang inovatif, dan kreatif, dan mengacu pada keterampilan dan sumber daya yang dimiliki seseorang untuk membuat konsep baru dan bermanfaat. Oleh karena itu, wirausahawan umumnya orang yang kreatif. Serta kreativitas dan pemikiran kreatif adalah karakteristik yang penting bagi wirausahawan, dan keduanya harus dipertimbangkan dalam model berbasis niat. Selain itu, dapat dikatakan bahwa kecenderungan kreatif dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang dan membuat mereka melihat kemungkinan yang lebih besar, bahwa mereka akan berhasil ketika mereka memulai suatu usaha

Dengan demikian hipotesis keenam adalah sebagai berikut:

- **H6, creativity is positively related to entrepreneurial intention**

2.4 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Manfaat Penelitian
1	Ferreira-Neto dkk.,(2023)	Frontiers in Physiology	The role of self-efficacy, entrepreneurial passion, and creativity in developing entrepreneurial intention	Jurnal digunakan sebagai acuan pengembangan model penelitian dan pengembangan hipotesis
2	Li dkk.,(2020)	Frontiers in Physiology	<i>Entrepreneurial Passion to Entrepreneurial Behavior: Role of Entrepreneurial Arlertness, Entrepreneurial Self-Efficacy and Proactive Personality</i>	Sebagai jurnal pendukung yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara setiap empat variabel, yaitu: <i>self-efficacy, entrepreneurial passion, creativity, and entrepreneurial intention</i>
3	Saeid Karimi (2019)	Routledge Taylor & Francis Group	<i>The role of entrepreneurial passion in the formation of students entrepreneurial intentions</i>	Sebagai jurnal pendukung yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara <i>entrepreneurial passion</i> terhadap <i>entrepreneurial intention</i>
4	Martins et al.,(2023)	Springer Open	<i>Factors influencing entrepreneurial intention to initiate new ventures: evidence from university students</i>	Sebagai jurnal pendukung yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara <i>self-efficacy</i> terhadap <i>entrepreneurial intention</i>

5	Duong Cong Doanh et al., (2019)	Science Direct	<i>Entrepreneurial self-efficacy and intention among vietnamese students: a meta-analytic patch analysis based on the theory planned behavior</i>	Sebagai jurnal pendukung yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara <i>self-efficacy</i> terhadap <i>entrepreneurial intention</i>
6	Shi et al., (2020)	Frontiers in Physiology	<i>Investigating the relationship between creativity and entrepreneurial intention: the moderating role of creativity in the theory of planned behavior</i>	Sebagai jurnal pendukung yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara <i>creativity</i> terhadap <i>entrepreneurial intention</i>
7	Marjolein C.J.Caniels et al., (2023)	Springer Open	<i>Entrepreneurial intention and creative performance – the role of distress tolerance</i>	Sebagai jurnal pendukung yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara <i>creativity</i> terhadap <i>entrepreneurial intention</i>
8	Thuy Thu Nguyen et al.,(2021)	International journal of innavation	<i>Impact of creativity on student entrepreneurial intention</i>	Sebagai jurnal pendukung yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara <i>creativity</i> terhadap <i>entrepreneurial intention</i>
9	Bernardo Bignetti et al.,(2021)	RAM	<i>The influence of entrepreneurial passion and creativity on entrepreneurial intention</i>	Sebagai jurnal pendukung yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara <i>entrepreneurial</i>

				<i>passion terhadap creativity</i>
10	M.Murad et al., (2021)	ResearchGate	<i>The influence of entrepreneurial passion in the relationship between creativity and entrepreneurial intention</i>	Sebagai jurnal pendukung yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara <i>entrepreneurial passion</i> terhadap <i>entrepreneurial intention</i>

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

